

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi Secara Umum

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Menurut Roben komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.<sup>4</sup> Tidak jauh dari pengertian Roben, John R. Schemerhorn dalam bukunya berjudul *Managing Organizational Behavior* menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti dalam kepentingan mereka.<sup>5</sup>

J.L. Aranguren<sup>6</sup> dalam bukunya *Human Communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah pengalihan komunikasi untuk memperoleh

---

<sup>4</sup> Roben, *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008)

<sup>5</sup> Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal. 8

<sup>6</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), hal. 43

tanggapan. Sementara itu, Melvin L. De Fleur<sup>7</sup> mendefinisikan komunikasi sebagai pengkoordinasian makna antara seseorang dengan khalayak. John C. Merrill<sup>8</sup> mengatakan bahwa komunikasi tidak lain adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta atau singkatnya Don Fabun dalam bukunya *The Transfer of Meaning* mengatakan komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, murni personal, dibagi dengan orang lain.<sup>9</sup> Menurut Weaver komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain. Menurut Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.<sup>10</sup> James A.F. Stoner dalam bukunya berjudul *Manajemen*, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara memindahkan pesan.<sup>11</sup>

Karena komunikasi melibatkan pikiran, maka komunikasi sangat erat kaitannya dengan psikologi. Telah banyak dibuat defenisi komunikasi. Bila Krober dan Kluckhohn (1957) berhasil menghimpun 164 definisi kebudayaan, Dance (1970) menghimpun tidak kurang dari 98 komunikasi. Defenisi-defenisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif: mekanistik,

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 44

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 45

<sup>9</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), hal. 43

<sup>10</sup> Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Indeks Gramedia, 2005), hal. 25

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 8

sosiolog, dan psikolog. Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*”. Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal”, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.<sup>12</sup>

Di sisi lain dapat diidentifikasi tentang anatomi komunikasi. Secara mendasar, komunikasi mempunyai enam unsur sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dalam rangka pengaturan atau koordinasi.
- b. Proses, yakni aktivitas yang nonstatis, bersifat terus menerus. Ketika kita bercakap-cakap dengan seseorang misalnya, kita tentu tidak diam saja. Di dalamnya kita membuat perencanaan, mengatur nada, menciptakan pesan baru, menginterpretasikan pesan, merespon atau mengubah posisi tubuh agar terjadi kesesuaian dengan lawan bicara.

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet 20, 2007), hal. 3

<sup>13</sup> Muhamad mufid, komunikasi dan regulasi penyiaran, (jakarta: kencana prenatal media group, 2005), hal. 3-4

- c. Pesan, yaitu tanda (*signal*) atau kombinasi tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian tanda dapat bersifat universal, sebagai senyum sebagai tanda senang, atau asap sebagai tanda adanya api.
- d. Saluran (*channel*), adalah wahana dimana tanda dikirim. Channel bisa bersifat visual (dapat dilihat) atau aural (dapat di dengar).
- e. Gangguan (*noise*), segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan. Gangguan tersebut bisa bersifat fisik, psikis, atau semantik (salah faham).
- f. Perubahan, yakni komunikasi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Sehingga secara garis besar komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, pikiran, perasaan, keahlian dari komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi pikiran komunikan dan mendapatkan tanggapan balik sebagai *feedback* bagi komunikator. Sehingga komunikator dapat mengukur berhasil atau tidaknya pesan yang di sampaikan kepada komunikan.

## 2. Teori-teori Komunikasi

Secara umum komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, disesuaikan dengan kebutuhan manusia dalam berinteraksi, di antaranya komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi organisasi dan lain sebagainya. Berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, Littlejohn membagi teori-teori komunikasi dalam dua kelompok. Pertama disebut “teori-teori umum” (*general theories*), dan kedua adalah “teori-teori kontekstual” (*contextual theories*).<sup>14</sup>

Teori-teori umum dalam komunikasi diklasifikasikan ke dalam empat bagian: 1) teori fungsional dan struktural, 2) teori-teori “*behavioral*” dan “*cognitive*”, 3) teori-teori konvensional dan interaksional serta 4) teori-teori kritis dan interpretif. Sementara itu, kelompok teori-teori kontekstual terdiri dari teori-teori tentang: 1) komunikasi antar pribadi, 2) komunikasi kelompok, 3) komunikasi organisasi, dan 4) komunikasi massa.<sup>15</sup>

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik terjadi secara langsung (tanpa medium) atau tidak langsung (melalui medium). Komunikasi kelompok (*group communication*) menfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok kecil. Sedangkan komunikasi organisasi

---

<sup>14</sup> Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 21

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 21

(*organizational communication*) menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal serta bentuk-bentuk komunikasi pribadi dan kelompok. Sementara komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada halayak besar. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.<sup>16</sup>

Teori komunikasi tersebut yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah teori komunikasi antar pribadi dan kelompok. Guru dapat menyiasati dan menggunakan berbagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa melalui situasi dan kondisi yang memungkinkan. Baik penggunaan komunikasi antar personal maupun kelompok.

### **3. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi terbagi dalam komponen-komponen dasar sebagai berikut: *pertama* pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya.

*Kedua* Pesan (*massage*). Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal

---

<sup>16</sup> Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 25

dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa: (1) informasi, (2) ajakan, (3) rencana kerja, (4) pertanyaan dan sebagainya. *Ketiga* Simbol atau isyarat. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang guru menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya).

*Keempat* adalah media atau penghubung adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti: TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini disesuaikan dengan isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan sebagainya.

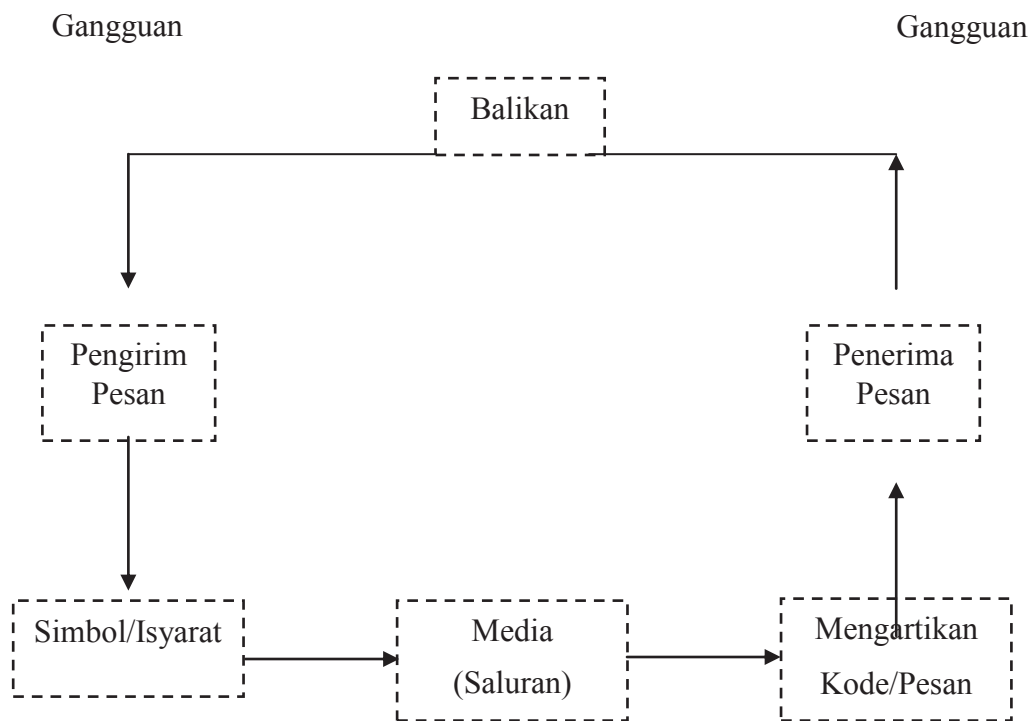
*Kelima* adalah mengartikan kode atau isyarat. Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata maupun indera lainnya), maka penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahami.

*Keenam* adalah penerima pesan. Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

*Ketujuh* adalah balikan (*feedback*). Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi guru atau

pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

*Delapan* adalah gangguan. Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada gangguan. Gangguan adalah hal yang merintang atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya. Adapun proses komunikasi dapat dilihat pada skema dibawah ini:



Gambar 2.1 : Proses Komunikasi<sup>17</sup>

<sup>17</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi\\_organisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi)



#### 4. Teknik Komunikasi

Agar sebuah komunikasi terjalin dengan baik dan benar, maka seorang komunikator harus menggunakan beberapa teknik komunikasi yang tepat. Yaitu;

##### 1) Informatif (*informative communication*)

Komunikasi Informatif (*informative Communication*) adalah suatu pesan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif, pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik. Pada teknik informatif ini berlaku umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikasinya heterogen. Biasanya teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.<sup>18</sup>

Menurut sumber lain komunikasi informatif adalah suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain (komunikan) mengerti dan tahu. Bisa kita temukan teknik ini pada semua bentuk komunikasi personal, bentuk komunikasi media, ataupun bentuk komunikasi massa.<sup>19</sup> Komunikasi informatif memiliki tiga hal yang harus diperhatikan agar komunikasi

---

<sup>18</sup> <http://fisikavisikuwhynarmoe.blogspot.com/2009/11/teori-pengertian-komunikasi.html>

<sup>19</sup> <http://andiprastowo.wordpress.com/2010/06/30/substansi-komunikasi/>

informatif ini dapat berhasil yaitu memiliki urusan menarik perhatian, mengusahakan agar komunikan bersedia menerima isi pesan dan komunikan bersedia menyimpan isi pesan.

## 2) Persuasif (*persuasive communication*)

Persuasif, yakni agar orang lain yang diajak berkomunikasi bersedia menerima sesuatu faham atau keyakinan, dan mau melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. Persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tetapi komunikasi ini hanya digunakan kepada komunikan yang potensial saja, artinya tokoh yang mempunyai jajaran dengan pangkatnya atau anah buahnya dalam jumlah yang sangat banyak sehingga apabila ia berhasil diubah sifatnya atau ideologinya, maka seluruh jajaran mengikutinya.

Dalam kamus besar persuasif diartikan komunikasi yang bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin) hanya dengan cara pendekatan itu dilakukan. Sedangkan arti persuasi adalah bujukan halus, ajakan seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya.

## 3) Pervasif (*pervasive communication*)

Pervasif dapat diartikan merembas atau meresap. Yakni komunikasi yang sifatnya bisa membuat seseorang dapat merasakan dan meresapi suatu

komunikasi yang dihadapi pada waktu itu dan pada waktu tertentu. Sehingga orang tersebut dapat teringat secara terus menerus karena komunikasi yang didapat sudah menempel dan meresap pada otak atau pikirannya.

#### 4) Koersif (*coersive communication*)

Koersif dapat diartikan suatu pemaksaan yang nantinya kebanyakan pada hasilnya menampakkan suatu hasil yang negatif. Koersi adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan atau dilaksanakan dengan mempergunakan tekanan sehingga salah satu pihak yang berinteraksi berada dalam keadaan lemah dibandingkan dengan pihak lawan. Dan merupakan sistem komunikasi yang menggunakan paksaan atau kekerasan.

#### 5) Instruktif (*instructive communication*)

Instruktif adalah suatu perintah yang bersifat mengancam. Tetapi ancamannya itu mengandung suatu yang dapat menjadikan seseorang itu untuk melakukan perintahnya. Instruktif bersifat memerintah, nasihat-nasihatnya bergaya. Sedangkan yang dimaksud dengan instruksi adalah perintah atau arahan (untuk melakukan suatu pekerjaan atau melakukan suatu tugas, dan merupakan pelajaran dan petunjuk.

### **5. Peranan Komunikator**

Adapun faktor berkomunikasi, faktor tersebut adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Kesiapan (preparedness)

Seseorang komunikator yang tampil harus menunjukkan kepada forum dengan persiapan yang matang. Persiapan ini akan tampak pada gaya komunikasinya yang meyakinkan.

b. Kesungguhan

Seseorang komunikator yang berbicara dan membahas suatu topik dengan menunjukkan kesungguhan, akan menimbulkan kepercayaan kepada pihak komunikan kepadanya.

c. Ketulusan

Seorang komunikator harus membawakan kesan kepada halayak bahwa ia berhati tulus dalam niat dan perbuatannya. Ia harus hati-hati untuk menghindarkan kata-kata yang mengarah kepada kecurigaan terhadap ketidaktulusan komunikator.

d. Kepercayaan

Dalam berkomunikasi seorang komunikator harus senantiasa memancarkan kepastian, ini harus selalu muncul dengan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Ia harus selalu siap menghadapi situasi.

e. Ketenangan

---

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hal. 20-24

Halayak cenderung menaruh kepercayaan kepada komunikator yang tenang pada penampilan dan tenang dalam mengutarakan dalam kata-kata. Ketenangan ini harus dipelihara sampai pada akhir komunikasi.

f. Keramahan

Keramahan akan menciptakan rasa simpati komunikan kepadanya. Keramahan tidak berarti kelemahan, akan tetapi sebagai tanda sikap etis.

g. Kesederhanaan

Kesederhanaan tidak menyangkut hal-hal yang bersifat fisik tetapi juga dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaan dan dalam gaya mengkomunikasikan.

## **6. Sifat-sifat Komunikasi**

Dalam berkomunikasi kita harus tahu apa yang dikehendaki oleh komunikan. Kita bisa mengambil salah satu dari dua jenis komunikasi berdasarkan sifatnya:

a. Komunikasi tatap muka

Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari komunikan. Mengapa demikian, karena kita berkomunikasi sewaktu-waktu membutuhkan umpan balik

langsung. Dengan saling melihat, kita sebagai komunikator bisa mengetahui pada saat kita berkomunikasi.

b. Komunikasi bermedia

Pada umumnya, banyak digunakan untuk komunikasi informatif karena tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku. Hal itu didasari oleh pihak komunikator dan komunikan tidak bisa bertatap muka langsung untuk menyampaikan apa yang dikehendaknya, jadi pengaruhnya sangat minim dibandingkan dengan komunikasi tatap muka.

## 7. Faktor-faktor Penunjang Komunikasi Efektif

Agar komunikasi bisa efektif, maka harus memperhatikan kondisi komunikan saat terjadinya komunikasi. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut "*The conditions of success in communication*", yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki.

Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan yang harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan yang menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia bergerak untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

## **B. Komunikasi dalam Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.<sup>21</sup> Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Once Kurniawan<sup>22</sup> berpendapat bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh

---

<sup>21</sup> Sutirman, *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*

<sup>22</sup> Kurniawan: 2005 [tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/](http://tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/)

komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu guru, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seorang guru kepada siswa.<sup>23</sup> Pesan yang dikirimkan biasanya berupa informasi atau keterangan dari guru sebagai sumber pesan. Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar dan sebagainya. Melalui saluran (*channel*) seperti OHP, film, dan lain sebagainya. pesan diterima oleh siswa melalui indera (mata dan telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga

---

<sup>23</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/197512302001121-CEPI\\_RIYANA/08\\_Media\\_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197512302001121-CEPI_RIYANA/08_Media_Pembelajaran.pdf). Diakses tanggal 22 Februari 2012 jam 22.30 WIB.



guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut Sardiman<sup>24</sup> interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar siswa ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) ada tujuan yang ingin dicapai, (b) ada pesan yang akan ditransfer, (c) ada siswa (d) ada guru, (e) ada metode, (f) ada situasi ada penilaian.

Secara umum tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 2 tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung

---

<sup>24</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 8

jawab kemasyarakatan dan berbangsa.<sup>25</sup> Ada pesan yang berupa materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Secara teoritis siswa dilihat sebagai seseorang yang harus mengembangkan diri, pada sisi lain ia memperoleh pengaruh, bantuan yang memungkinkan ia mampu berdiri sendiri atau bertanggung jawab sendiri. Siswa juga dinilai sebagai individu makhluk sosial yang mempunyai identitas moral yang harus dikembangkan untuk mencapai tingkat optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia dan warga negara yang diharapkan.<sup>26</sup>

Guru adalah orang yang disertai tanggung jawab mendidik baik dari pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya.<sup>27</sup> Tugas guru diantaranya: *pertama* guru sebagai pengajar dan pelatih yang biasanya menyampaikan materi pelajaran dan menanamkan konsep berpikir melalui pelajaran yang diberikan, *kedua* guru sebagai pembimbing yang dapat memberikan bimbingan disela-sela mengajarnya, *ketiga* guru sebagai contoh yakni sebagai cermin tempat siswa dapat berkaca dan mencontoh setiap perilaku yang dikerjakan guru.<sup>28</sup> Hakikat pendidik ialah bahwa guru *digugu* dan *ditiru*.

Metode berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu

---

<sup>25</sup> <http://www.anneahira.com/artikel-pendidikan/tujuan-pendidikan.htm>

<sup>26</sup> Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 6

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 10

yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup> Penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai atau dikuasai dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.<sup>30</sup> Penilaian adalah sesuatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan. Dengan kata lain, keputusan pendidikan dibuat berdasarkan hasil analisis dan interpretasi atas informasi yang terkumpul. Informasi yang dikumpulkan dapat berupa bentuk angka melalui tes, dan atau deskripsi verbal (melalui observasi).<sup>31</sup> Menurut Groulund penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Hopkins dan Antes berpendapat bahwa penilaian adalah pemeriksaan secara terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi guru, siswa, program pendidikan, dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa serta efektivitas program.<sup>32</sup>

Terdapat beberapa faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu: guru, siswa, sumber belajar, alat belajar, dan

---

<sup>29</sup> Hamalik, *Proes Belajar Mengajar*, Jakarta : 2001 : Bumi Aksara

<sup>30</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989)

<sup>31</sup> Depdiknas, 2004. *Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hal. 4.

<sup>32</sup> Depdiknas, 2004. *Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hal. 6

kurikulum.<sup>33</sup> *Association for Educational Communication and Technology (AECT)* menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Suatu sistem instruksional diartikan sebagai kombinasi komponen sistem instruksional dan pola pengelolaan tertentu yang disusun sebelumnya di saat mendesain atau mengadakan pemilihan, dan di saat menggunakan, untuk mewujudkan terjadinya proses belajar yang berarah tujuan dan terkontrol diantaranya: a) didesain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran, b) meliputi metodologi instruksional, format, dan urutan sesuai desain, c) mengelola kondisi tingkah laku, d) meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan, e) dapat diulangi dan diproduksi lagi, f) telah dikembangkan mengikuti prosedur g) telah divalidasi secara empirik.<sup>34</sup>

## **2. Desain Komunikasi dalam Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik,

---

<sup>33</sup> Kurniawan: 2005 *tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/* diakses tanggal 26 April 2013 pukul 20.11 WIB.

<sup>34</sup> Miarso, *Definisi Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986).

maka Malcolm sebagaimana disampaikan oleh Abdul Gaffur dalam *handout* kuliah Teknologi Pendidikan PPs UNY menyarankan agar guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>35</sup>

a. Kesiapan dan motivasi.

Kesiapan disini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*. Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal, yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Alat penarik perhatian

Pada dasarnya perhatian atau konsentrasi manusia adalah sering berubah-ubah dan berpindah-pindah (tidak fokus). Sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa: warna, efek musik, pergerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

c. Partisipasi aktif siswa

---

<sup>35</sup> Gafur, *Handout*, Kuliah Landasan Teknologi Pendidikan, PPs UNY. Yogyakarta: 2006.

Guru harus berusaha membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, dapat berupa: tanya jawab, praktik dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).

d. Pengulangan

Agar siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa: pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.

e. Umpan balik

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa: informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.

f. Menghindari materi yang tidak relevan

Agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka harus

dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu dalam mendesain pesan perlu memperhatikan bahwa: yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas

### **3. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran**

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:<sup>36</sup>

*Pertama* kejelasan, hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

*Kedua* ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

---

<sup>36</sup> Lestari G dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), hal. 59

*Ketiga* konteks, konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

*Keempat* adalah Alur, Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

*Kelima* budaya, Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Ngainun Naim, dalam bukunya “Dasar-dasar komunikasi pendidikan” menjelaskan; komunikasi efektif terangkum dalam apa yang disebut “lima hukum komunikasi”, antara lain:

*Pertama, Respect.* Komunikasi yang efektif harus di bangun dari sikap menghargai terhadap setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam komunikasi dengan orang lain, karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Sehingga lahir kerjasama yang sinergis yang kemudian melahirkan efektifitas kinerja seorang individu maupun organisasi sebgaga sebuah tim dapat ditingkatkan.



*Kedua, Empaty* adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

*Ketiga, Audible*. Yaitu dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika mengerti berarti seseorang harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, tentunya *audible* berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima. Hal ini lebih mengacu pada kemampuan menggunakan berbagai media maupun perlengkapan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

*Keempat, Clarity*. Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, kejelasan pesan juga harus mendapatkan perhatian sehingga tidak menimbulkan *multi-interpretasi*. Kesalahan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan membawa implikasi yang tidak sederhana. Dalam melakukan komunikasi perlu dikembangkan sikap terbuka sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan.

*Kelima, Humble*. Hukum kelima dalam membangun komunikasi efektif adalah rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan yang hukum yang pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain. Sikap ini pada intinya adalah sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengarkan, dan menerima kritik. Seorang guru yang melaksanakan

pembelajaran dengan menerapkan lima hukum komunikasi ini akan menjadi seorang komunikator yang andal dalam menyampaikan materinya kepada siswa.<sup>37</sup>

Menurut Santoso Sastropetro<sup>38</sup> komunikasi dikatakan efektif apabila komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan “*the communication is in tune*”. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat, yaitu (a) menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan, (b) menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti, (c) pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan, (d) pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan, (e) pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara

---

<sup>37</sup> Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Ar-ruzz media, Jogjakarta, 2011)

<sup>38</sup> Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, (Remadja Karya, Bandung: 1987)

keduabelah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru. Keberhasilan guru dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Wiranto Arismunandar mengatakan bahwa, tantangan guru adalah bagaimana dapat menjelaskan materi dengan baik, memberikan yang esensial dengan cara yang menarik, percaya diri, dan membangkitkan motivasi para siswanya. Komunikasi dan interaksi di dalam kelas dan di luar kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan.<sup>39</sup> Guru yang menjelaskan, siswa yang bertanya; berbicara dan mendengarkan yang terjadi silih berganti, semuanya itu merupakan bagian dari pendidikan yang penting serta berlaku dalam kehidupan yang sejahtera. Bertanya pun harus jelas serta menggunakan

---

<sup>39</sup> Arismunandar, *Komunikasi dalam Pendidikan*, (Departemen Teknik Mesin ITB, Bandung: 2003), hal. 39

bahasa yang baik dan benar, supaya diperoleh jawaban yang baik dan benar pula.

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para guru, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

### **C. Kemampuan Guru dalam Komunikasi Pembelajaran**

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses kegiatan interaksi antara dua belah pihak dimana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Sehingga proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa, maka pada akhirnya tercapai sebuah komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran.

Di dalam komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas, yang mana peran itu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, ada tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki guru agar peran tersebut terealisasi, yaitu kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan dalam berkomunikasi. Ketiga kemampuan ini disebut generic essential. Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Iklim komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih

yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Kemampuan itu menurut Raka Joni mencakup:

- a. Kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun usaha guru dalam membantu mengembangkan sikap positif pada siswa misalnya dengan menekankan akan kelebihan siswa bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa.

Kemampuan guru untuk bersikap fleksibel dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar (Ali Imran, 1995).

Dengan terjalannya keterbukaan tersebut, maka masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak

lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa.

Jadi semua kemampuan guru di atas mengarah pada penciptaan iklim komunikatif yang merupakan wahana atau sarana bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> <http://artman1llg.blogspot.com/2009/08/artikel-komunikasi-guru-dan-siswa.html>